

**ANALISIS CAR, NPL, BOPO DAN LDR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa TAHUN 2012-2015**

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

MU'AAWANAH

2013310061

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

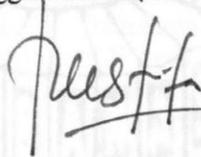
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mu'aawanah
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 30 Mei 1995
NLM : 2013310061
Program Studi : Akuntansi
Program pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap
Financial Distress Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Tahun 2012-2015

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

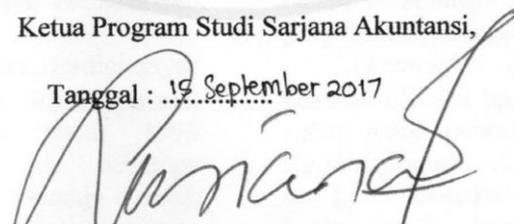
Tanggal : 12 September 2017



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 19 September 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

ANALISIS CAR, NPL, BOPO DAN LDR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa TAHUN 2012-2015

Mu'aawanah

STIE Perbanas Surabaya

Email : muawn30@gmail.com

Jl. Wonorejo Permai Utara III No.16, Wonorejo, Rungkut, Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to analysis the financial ratio to financial distress condition in banking companies. The dependent variable is financial distress and the independent variable that is used in this research is four financial ratios which consist of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost to the Operational Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR). The research sample consisted of 22 foreign exchange banks listed on Indonesia Stock Exchange period 2012-2015, with purposive sampling. The statistic method used to test on the research hypothesis is logistic regression. The result of the research shows that Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost to the Operational Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR) have no effect to Financial Distress..

Key word : *financial distress, financial ratio, logistic regression*

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Secara umum bank berfungsi sebagai intermediasi atau perantara keuangan yang menghimpun dana surplus dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Bank juga sebagai pelaksana kebijakan moneter, penunjang kelancaran sistem pembayaran agar mencapai stabilitas sehingga bank dituntut dalam keadaan sehat untuk menjalankan fungsi-fungsinya.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005:2) pada Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998 menyimpulkan bahwa ada beberapa penyebab menurunnya kinerja bank diantaranya ialah menurunnya kepercayaan masyarakat, menurunnya modal bank, bank tidak dapat memenuhi kewajibannya, manajemen yang tidak profesional dan meningkatnya kredit

bermasalah (*Non Performing Loan*).

NPL (*Non Performing Loan*) yang tinggi tengah dirasakan oleh Bank Permata dimana nilai NPL Bank Permata gross 4,86% per September 2016 dimana menurut peraturan Bank Indonesia Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Kenaikan NPL tinggi ini ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi *financial distress* (<http://kursrupiah.net>).

Financial distress merupakan keadaan dimana hasil operasi bank tidak cukup untuk memenuhi kewajiban bank. Kondisi *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal.

Bank Mutiara merupakan salah satu bank yang mengalami *financial distress*. Bank

Mutiara dulunya adalah Bank Century yang tidak dapat mengembalikan dana dari nasabahnya hingga dinyatakan sebagai bank yang berdampak sistemik. November 2008 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengambil alih 90% dari saham Bank Century dengan menyuntikkan dana sebesar 6,76 triliun rupiah hingga Bank Century mengganti namanya menjadi Bank Mutiara namun setelah dilakukannya pengambilan alih dan penyuntikan dana oleh LPS, Bank Mutiara menunjukkan kinerja yang buruk hingga akhirnya LPS menjual Bank Mutiara. Desember 2014 pihak asing asal Jepang J Trust Co. Ltd membeli Bank Mutiara dengan menambahkan modal sebesar Rp 300 miliar dan memiliki saham sebesar 99,07% dan resmi mengganti namanya menjadi Bank J Trust Indonesia pada Mei 2015 (<http://finance.detik.com>).

Tingkat kinerja bank dapat diukur menggunakan beberapa indikator diantaranya yang paling umum adalah dengan menggunakan laporan keuangan bank yang bersangkutan dilihat dari rasio-rasio perbankan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan fenomena *financial distress* tersebut penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, Dan LDR Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012-2015**”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang merupakan pemberian sinyal oleh pihak pengirim sinyal (pemilik informasi) dengan memberikan potongan informasi yang relevan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima akan

menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman yang diterima. Menurut Brigham dan Houston (2011 : 186) teori sinyal adalah teori tentang informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Teori sinyal berhubungan dengan adanya simetris informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal akan menjelaskan mengenai sinyal-sinyal yang diberikan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Teori pensinalan mempunyai dasar pemikiran yaitu suatu keadaan dimana adanya perbedaan informasi antara yang dimiliki manajemen perusahaan dengan pihak eksternal. Informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen lebih lengkap dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pihak eksternal (Wibowo, 2014 dalam Choirina dan Etna, 2015).

Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami sebelum terjadinya kebangkrutan Platt dan Platt (2002) dalam Rahmania (2014). Menurut Wurck dalam Rahmania (2014:2) *financial distress* adalah keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan hingga kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. Menurut Dendawijaya, 2005 CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva

yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Persyaratan dari Bank Indonesia terkait dengan CAR apabila suatu bank memiliki tingkat CAR mengalami penurunan dan nilai minimal 8% maka disimpulkan bank tersebut mengalami *financial distress* (Kasmir, 2008:198).

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank oleh manajemen bank. NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki et al, 2011). Kredit bermasalah merupakan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Ali dalam Kurniasari (2013) setelah pemberian kredit oleh bank seharusnya bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta memantau kepatuhan pihak yang diberi kredit dalam pembayaran kewajibannya.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2001) menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia batas maksimum BOPO adalah 92%. Tingkat BOPO yang rendah akan menunjukkan operasional yang dicapai bank lebih efisien sehingga menunjukkan makin efisiennya aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Wood dan Porter dalam Rahmania (2014) likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam membayar penarikan simpanan dalam batas waktu sebagai kewajiban dan permintaan kredit tanpa penundaan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan

cara melakukan pembagian antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. kredit yang diberikan oleh bank tidak termasuk kredit pada bank lain dan untuk dana pihak ketiga yang digunakan dalam perhitungan rasio ini meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito dan tidak termasuk giro dan deposito antar bank.

Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal atau kemampuan permodalan perbankan dalam menutupi kemungkinan kerugian di dalam perkreditan dan juga perdagangan surat berharga. Modal merupakan aspek yang dapat mempengaruhi persepsi deposan mengenai sebuah bank sehingga manajemen harus bisa menjaga capital adequacy dalam posisi aman. Apabila nilai CAR semakin rendah maka semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko. Penurunan total modal terhadap aset mengindikasikan bank mengalami kemungkinan *financial distress* karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan aktiva berisiko.

Semakin besar rasio CAR maka semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Sehingga CAR berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Syarief (2012) bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh NPL terhadap *Financial Distress*

Non Performing Loan mencerminkan risiko kredit, apabila nilai NPL rendah maka akan rendah pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, apabila nilai NPL tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kebangkrutan. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan kualitas kredit bank

yang semakin buruk akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin tinggi. NPL berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Suwardi (2014) dengan hasil yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan terhadap financial distress, begitu pula dengan Siregar dan Syarief (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap financial distress.

Non Performing Loan yang tinggi menandakan bahwa bank tidak dapat mengelola kredit bermasalah dengan baik sehingga akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit macet. Hal ini yang paling dihindari oleh investor. NPL yang tinggi akan memberikan sinyal buruk terhadap investor terkait dengan bank yang bersangkutan. Sinyal yang buruk akan menjadi alasan ketidaktertarikan investor dalam berinvestasi. Sesuai dengan (*signaling theory*) dimana setiap hal dalam perusahaan mengandung informasi akan berguna bagi investor maupun pihak yang membutuhkan informasi dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh BOPO terhadap *Financial Distress*

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank semakin efisien artinya semakin baik kinerja manajemen karena dapat menggunakan sumber daya lebih efisien sehingga kemungkinan bank dalam kondisi financial distress semakin kecil. Tingkat BOPO yang menurun juga menandakan aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan lebih efisien. Dalam penelitian Sofiasani dan Budhi (2016) mendapatkan hasil bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap prediksi financial distress, begitupun Kurniasari

dan Imam (2013) menyatakan variabel BOPO berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*.

Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa manajemen bank menghasilkan laba operasi rendah disebabkan oleh operasi yang kurang efisien atau biaya operasi yang relative lebih besar. Semakin tinggi rasio BOPO mengakibatkan laba yang dihasilkan juga semakin kecil. Kondisi ini akan menurunkan reputasi bank meraih laba sehingga akan berdampak pada harga perusahaan karena akan menurunkan return saham. Hal ini memberikan sinyal yang buruk kepada investor karena dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Pengaruh LDR terhadap *Financial Distress*

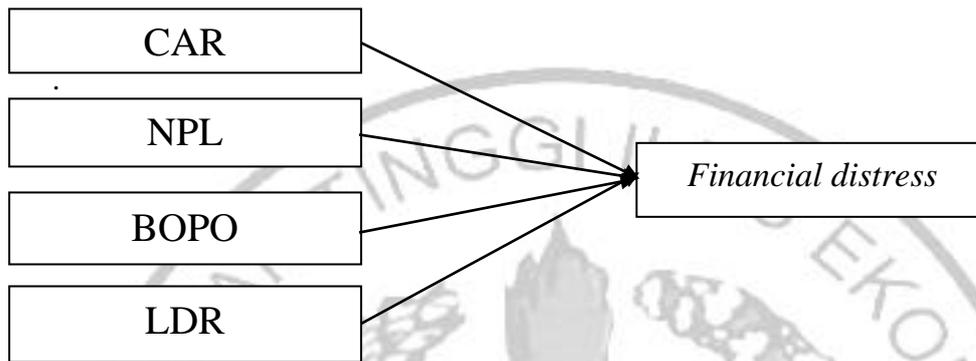
Rasio LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam penggunaan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan, (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kebangkrutan semakin besar pula dikarenakan sebuah bank tersebut tidak mampu mengendalikan pemberian kreditnya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Suwardi (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap *financial distress*, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kebangkrutan bank

Para investor cenderung menghindari risiko dengan berinvestasi pada perusahaan yang likuid yang artinya seorang investor berusaha untuk menghindari risiko. Perusahaan yang likuid dapat terlihat dari nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) yang rendah. Artinya semakin rendah nilai LDR maka semakin rendah pula risiko yang dihadapi oleh investor. Nilai LDR yang rendah akan

memberikan sinyal yang baik bagi para investor, diasumsikan investor akan mendapatkan return saham yang besar. Sesuai dengan (signaling theory) bahwa setiap kegiatan perusahaan dalam pengelolaannya yang berhubungan dengan

bisnis mengandung informasi yang bersifat baik (*good news*) ataupun buruk (*bad news*) yang dibutuhkan oleh pelaku pasar (investor) yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada tahun 2012-2015. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif serta pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode induktif artinya membuat sebuah kesimpulan dari pernyataan umum ke pernyataan khusus, serta menggunakan metode purposive sampling dengan bertujuan menguji hipotesis mengenai pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Financial Distress. Dari penelitian ini diharapkan memperoleh data yang relevan dan akurat yang dapat membantu dalam penelitian ini.

Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga ada batasan dalam penelitian ini yaitu pada bank umum swasta nasional devisa. Kelengkapan data pada penelitian ini menggunakan kelompok perbankan swasta nasional devisa, sehingga tidak semua industri perbankan dapat di jadikan sampel dan informasi hanya di dapatkan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress* dan variabel independen yaitu CAR, NPL,BOPO, dan LDR.

Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami sebelum terjadinya kebangkrutan Platt dan Platt (2002) dalam Rahmania (2014). Menurut Wurck dalam Rahmania (2014:2) financial distress adalah keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga. Pengukuran *financial distress* akan dilakukan dengan menggunakan variabel dummy dengan angka 0 dikategorikan sebagai bank sehat. Sedangkan variabel dengan angka 1 dikategorikan sebagai bank tidak sehat atau terjadi gejala financial distress (Rahmania, 2014). Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* dimana :

Y = financial distress

$Y = 1$ jika bank mengalami *financial distress*.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki et al (2011) *financial distress* ditentukan dengan kriteria :

Perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROE, dan perubahan nilai NIM bank dibawah median dari seluruh observasi.

$Y = 0$ jika bank tidak mengalami *financial distress*.

Bank tidak mengalami *financial distress* apabila perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROE, dan perubahan nilai NIM bank diatas median dari seluruh observasi.

Perubahan nilai ekuitas, perubahan ROE dan perubahan NIM dilakukan dengan membandingkan nilai ekuitas, ROE dan NIM dengan tahun sebelumnya sehingga diperoleh nilai perubahannya.

Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini dengan mengacu dan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Zaki dkk. (2011). Bank dikatakan mengalami *financial distress* apabila :

1. Nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi.
2. Nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi.
3. Nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi.
4. Nilai perubahan ekuitas dan perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan ekuitas dan perubahan NIM seluruh observasi.
5. Nilai perubahan ekuitas dan perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ekuitas dan ROE seluruh observasi.
6. Nilai perubahan NIM dan perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan NIM dan perubahan ROE seluruh observasi.
7. Nilai perubahan ekuitas, perubahan NIM dan perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ekuitas, perubahan NIM dan perubahan ROE seluruh observasi.

Net Interest Margin (NIM)

NIM (Net Interest Margin) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya. Rasio NIM dapat diukur dengan :

$$NIM = \frac{PENDAPATAN\ BUNGA\ BERSIH}{AKTIVA\ PRODUKTIF} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak (Dendawijaya,2005). ROE dapat dihitung dengan cara :

$$ROE = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ EKUITAS} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. Menurut Dendawijaya, 2005 CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Perhitungan rasio CAR dilakukan dengan rumus :

$$CAR = \frac{MODAL\ BANK}{ATMR} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank oleh manajemen bank. NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki et al, 2011). Perhitungan rasio NPL dilakukan dengan rumus :

$$NPL = \frac{KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \times 100\%$$

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya 2001 dalam Nugroho (2012) menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Perhitungan rasio BOPO dilakukan dengan rumus :

$$BOPO = \frac{BIAYA\ OPERASIONAL}{PENDAPATAN\ OPERASIONAL} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya,2005). Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar penarikan simpanan dalam bataswaktu sebagai kewajiban dan permintaan kredit tanpa penundaan. Pengukuran rasio LDR menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{KREDIT\ YANG\ DIBERIKAN}{DANA\ PIHAK\ KETIGA} \times 100\%$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan penilaian dari karakteristik sampel yang sesuai dengan penelitian. Berikut merupakan kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bank yang terdaftar sebagai bank umum swasta nasional devisa yang tergolong konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015

2. Bank umum swasta nasional devisa yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2012-2015.

Bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian 2012-2015 sebanyak 23 bank. Bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap terdapat satu bank yaitu Bank Ganesha. Dalam penelitian ini tidak terdapat data *outlier* sehingga sampel pertahunnya sebanyak 22 bank. Tahun penelitian 2012-2015 sehingga sampel penelitian menjadi 88 bank devisa.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Deskriptif

		Min	Max	Mean	Std. Dev.
CAR	FD	0.06343	0.28513	0.17387	0.04957
	NFD	0.10929	0.25575	0.16642	0.02750
NPL	FD	0.00168	0.12277	0.02508	0.02534
	NFD	0.00214	0.04028	0.01795	0.01114
BOPO	FD	0.22632	1.84894	0.85004	0.25937
	NFD	0.36027	1.00825	0.76585	0.15601
LDR	FD	0.57613	1.06670	0.86160	0.09408
	NFD	0.52351	1.13151	0.87974	0.11820

Sumber : Data diolah

Nilai maksimum CAR yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 0,28513 yang dimiliki oleh Bank Mestika Dharma pada tahun 2012 yang artinya Bank Mestika Dharma mampu membiayai aktiva berisiko dengan menggunakan modalnya sebesar nilai tersebut dimana jumlah ATMR sebesar Rp5.626.139.000.000,- dengan jumlah modal yang dimiliki sebesar Rp1.604.202.490.315,- sedangkan nilai minimum CAR sebesar 0,06343 yang dimiliki oleh Bank Of India Indonesia pada tahun 2015 yang artinya Bank Of India

Indonesia mampu membiayai aktiva berisiko dengan menggunakan modalnya sebesar nilai tersebut dengan jumlah ATMR Rp8.081.067.479.663,- dan jumlah modalnya sebesar Rp2.283885.921.240,-. Sedangkan nilai maksimum CAR yang masuk dalam kondisi *non financial distress* sebesar 0,25575 yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta pada tahun 2015 yang artinya Bank Bumi Arta mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko dengan menggunakan modalnya sebesar 0,25575 dengan jumlah ATMR sebesar Rp 4.835.444.712.183,- dan jumlah modalnya sebesar Rp 1.236.664.303.791,- sedangkan nilai minimum CAR sebesar 0,10929 yang dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional pada tahun 2012 yang artinya Bank Mayapada mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko menggunakan modalnya sebesar 0,10929 dengan jumlah ATMR sebesar Rp 14.164.214.000,- dan jumlah modalnya sebesar Rp 1.548.059.000,-. Bank Indonesia menetapkan bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dimana dalam penelitian ini rata-rata bank yang dalam kondisi *financial distress* sebesar 17,39% dan bank yang dalam kondisi *non financial distress* sebesar 16,64% yang artinya bank devisa sebagian besar mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul karena harta yang bermasalah.

Nilai maksimum NPL yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 0,12277 atau 12,277% yang dimiliki oleh Bank JTrust pada tahun 2012 yang artinya Bank J Trust memiliki kredit yang diberikan kepada nasabahnya namun tidak dapat ditagih masih tergolong tinggi sehingga mengakibatkan nilai NPL Bank J Trust tinggi. Nilai minimum kredit bermasalah sebesar 0,00168 atau 0,168% yang dimiliki oleh Bank Maspion pada tahun 2012 yang artinya Bank Maspion pada tahun 2012 memiliki kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan

macet kepada nasabahnya sangat tinggi sehingga Bank Maspion memiliki nilai NPL yang tinggi pula. Nilai maksimum NPL yang masuk dalam kondisi *non financial distress* sebesar 0,04028 atau 4,028% yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga pada tahun 2014 yang artinya Bank CIMB Niaga memiliki total kredit sebagai sumber penghasilan bank sangat tinggi namun mampu mengendalikan kredit bermasalahnya sehingga kredit macet pada Bank CIMB Niaga dapat ditekan hal ini yang membuat tingkat NPL Bank Niaga rendah, sedangkan untuk nilai minimum kredit bermasalah sebesar 0,00214 atau 0,214% yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta pada tahun 2013 yang artinya Bank Bumi Arta mampu mengelola kredit bermasalah sehingga mengakibatkan rasio NPL rendah. Nilai rata-rata bank yang masuk ke dalam *financial distress* dan *non financial distress* risiko kredit macet atas kredit yang diberikan pada keseluruhan data amatan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya karena masih dibawah 5% seperti yang ditetapkan Bank Indonesia.

Nilai maksimum BOPO yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 1,84894 atau 184,894% nilai ini dimiliki oleh Bank JTrust Indonesia pada tahun 2013 yang artinya Bank JTrust tidak efisien dalam menekan biaya operasionalnya sehingga beban-beban yang dikeluarkan oleh bank tidak dapat ditutupi dengan menggunakan pendapatan operasional yang dihasilkan, sedangkan nilai minimum sebesar 0,22632 atau 22,632% yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga pada tahun 2012. Nilai maksimum BOPO yang masuk dalam kondisi *non financial distress* sebesar 1,00825 atau 100,825% yang dimiliki oleh Bank QNB Kesawan pada tahun 2013 sedangkan nilai minimum BOPO sebesar 0,36027 atau 36,027% nilai tersebut dimiliki oleh Bank Central Asia pada tahun 2013. Nilai rata-rata BOPO bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* tingkat efisiensi bank cukup baik, dimana nilai BOPO masih

berada dalam kisaran batas yang ditetapkan BI yaitu 94%, dengan demikian bank-bank tersebut secara umum menunjukkan tingkat efisiensi yang baik.

Nilai maksimum LDR yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 1,06670 atau 106,670% nilai ini dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2014 sedangkan nilai minimum sebesar 0,57613 atau 57,613% yang dimiliki oleh Bank Mega pada tahun 2013. Nilai maksimum LDR yang masuk dalam kondisi *non financial distress* sebesar 1,13151 atau 113,151% yang dimiliki oleh Bank QNB Kesawan pada tahun 2013 sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,52351 atau 52,351% yang dimiliki oleh Bank Mega pada tahun 2012. Nilai maksimum LDR yang masuk dalam kondisi *non financial distress* sebesar 1,13151 atau 113,151% yang dimiliki oleh Bank QNB Kesawan pada tahun 2013 sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,52351 atau 52,351% yang dimiliki oleh Bank Mega pada tahun 2012. Nilai rata-rata BOPO bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* kurang dari 110% yang artinya aset likuid bank memadai untuk menutup kewajiban jatuh tempo.

Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan input data dari laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2012-2015 maka didapatkan rasio – rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian meliputi CAR, NPL, BOPO, dan LDR,. Pada tabel berikut ini dapat dilihat nilai signifikansi setiap variabel.

Tabel 2
Hasil Uji Model Fit

-2 Log Likelihood Block 0		121.948
-2 Log Likelihood Block 1		113.925
Cox & Snell R Square		0,087
Nagelkerke R Square		0,116
Hosmer Lemeshow Test	Chi Square	7,558
	Sig.	0,478

Sumber : Data diolah

Likelihood L dari model merupakan probabilitas menerangkan model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Penilaian dengan menggunakan *Log Likelihood* yaitu dengan cara membandingkan antara nilai *-2log likelihood* di awal (block number = 1). Model regresi pada langkah selanjutnya dapat dikatakan fit dengan data jika terjadi penurunan antara angka *-2 log likelihood* (block number = 0 – block number = 1). Dalam uji *Likelihood* diperoleh angka pada *block 0* sebesar 121.948 dan mengalami penurunan ke *block 1* yaitu 113.925 sehingga data dikatakan fit.

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen. Dalam uji ini diperoleh angka *Snell's R Square* sebesar 0,116 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 11,6% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2011:341). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* statistik sama dengan atau kurang 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dalam uji ini diperoleh angka sebesar 0,478 lebih dari 0.05 yang artinya model dikatakan fit.

Tabel 3
Hasil Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		KATEGORI			Percentage Correct
Step 1	KATEGORI	0	1		
		Overall Percentage	1	17	28
					62,2
					63,6

Sumber : Data diolah

Matriks klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) Pada bagian kolom merupakan dua nilai prediksi untuk variabel dependen yang terdiri dari *financial distress* dan *non financial distress*, sedangkan pada bagian baris merupakan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen yang terdiri dari *financial distress* dan *non financial distress*. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 43 bank yang tergolong dalam kondisi *non financial distress* terdapat 28 bank devisa atau sebesar 65,1% yang diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistic. Pada tabel ini juga menunjukkan bahwa dari 45 bank devisa yang tergolong dalam *financial distress* terdapat 17 bank devisa atau sebesar 62,2% yang diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik 63.6%.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Sig.	Keterangan
CAR	0.112	Tidak signifikan
NPL	0.268	Tidak signifikan
BOPO	0.134	Tidak signifikan
LDR	0.296	Tidak signifikan

Sumber : Data diolah

CAR Terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva berisiko. Jika rasio CAR meningkat maka akan menandakan peningkatan dalam kesehatan bank sehingga akan menurunkan risiko *financial distress*. Berdasarkan uji yang telah

dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Bank Indonesia menetapkan bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dimana dalam penelitian ini rata-rata bank yang dalam kondisi *financial distress* sebesar 17,39% dan bank yang dalam kondisi *non financial distress* sebesar 16,64% yang artinya bank devisa sebagian besar mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul karena harta yang bermasalah. Tinggi rendahnya CAR tidak mempengaruhi status *financial distress*. Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya tetapi lebih didasarkan pada bagaimana suatu bank mempergunakan modal tersebut untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut. Rasio CAR yang tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi kesehatan bank, ketidakmampuan bank dalam pengelolaan modalnya hanya akan membentuk cadangan modal yang tinggi pula sehingga akan menjadi *idle fund* (dana yang menganggur). Dana yang menganggur seharusnya dapat digunakan untuk melakukan investasi sehingga akan menambah pendapatan bagi bank. Pendapatan bank yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor dalam memutuskan investasinya. Alasan perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan perbankan akan sebisa mungkin menutupi keadaan sebenarnya terkait dengan kondisi keuangan dengan tujuan agar calon nasabah maupun nasabahnya tidak ragu dalam menanamkan dananya atau melakukan investasi. Bank akan mengatasi apabila rasio keuangan terlalu rendah atau terlalu tinggi dengan penanganan yang membuat bank tidak sampai mengalami *financial*

distress sehingga kondisi *financial distress* pada perbankan jarang sekali terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014), Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama (2016), Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014), Adhistrya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013), Christiana Kurniasari dan Imam Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), karena pada penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

NPL Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang mencerminkan besarnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Kredit bermasalah meliputi kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio NPL maka kualitas kredit bank akan semakin buruk sehingga memungkinkan terjadinya gangguan pada kondisi keuangan perbankan. Berdasarkan uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Non Performing Loan tidak selalu mempengaruhi *financial distress* suatu perbankan dikarenakan NPL yang tinggi membuat bank akan meningkatkan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yang diambil dari modal bank untuk mengatasi kredit bermasalah. Otoritas Jasa Keuangan mengizinkan bank membentuk aset manajemen unit (AMU) yang merupakan Badan Penyehatan Perbankan Nasional namun dalam skala kecil. AMU bertugas menampung dan mengelola kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* bank. Bank dapat menjual dan mentransfer kredit macet ke AMU yang

kemudian akan menangani kredit macet, menagih kewajiban debitur, hingga menjual hak tagih tersebut ke pihak lain apabila NPL tinggi suatu bank yang tidak dapat ditangani dengan menggunakan CKPN dapat diatasi dengan AMU sehingga tidak selalu berdampak pada *financial distress*. Alasan perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan perbankan akan sebisa mungkin menutupi keadaan sebenarnya terkait dengan kondisi keuangan dengan tujuan agar calon nasabah maupun nasabahnya tidak ragu dalam menanamkan dananya atau melakukan investasi. Bank akan mengatasi apabila rasio keuangan terlalu rendah atau terlalu tinggi dengan penanganan yang membuat bank tidak sampai mengalami *financial distress* sehingga kondisi *financial distress* pada perbankan jarang sekali terjadi.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014), Adhistrya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013), Putri Mutia Choirina dan Etna Afri Yuyetta (2015), Christiana Kurniasari dan Imam Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kun Ismawati dan Paula Crisna Istria (2015) karena pada penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan adanya perbedaan dalam pengambilan sampel penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan sampel semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange atau Bursa Efek Indonesia sedangkan populasi yang dipilih oleh peneliti adalah perusahaan perbankan swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BOPO Terhadap *Financial Distress*

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank semakin tidak efisien artinya semakin buruk kinerja manajemen karena tidak dapat menggunakan sumber daya lebih efisien sehingga kemungkinan bank dalam kondisi *financial distress* semakin besar.

Alasan perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan perbankan akan sebisa mungkin menutupi keadaan sebenarnya terkait dengan kondisi keuangan dengan tujuan agar calon nasabah maupun nasabahnya tidak ragu dalam menanamkan dananya atau melakukan investasi. Bank akan mengatasi apabila rasio keuangan terlalu rendah atau terlalu tinggi dengan penanganan yang membuat bank tidak sampai mengalami *financial distress* sehingga kondisi *financial distress* pada perbankan jarang sekali terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014), Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013), dan Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kun Ismawati dan Paula Crisna Istria (2015).

LDR Terhadap *Financial Distress*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2005:116). Semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank, sehingga akan semakin besar bank dalam kondisi bermasalah dan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji yang

dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kenaikan LDR yang tinggi mengindikasikan semakin tinggi pula penyaluran dana pihak ketiga dalam membentuk kredit sehingga dengan timbulnya kredit mendorong pertumbuhan net income. Hal ini terjadi karena besarnya LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dan meningkatkan pendapatan bank, tetapi LDR yang tinggi akan mengganggu tingkat likuiditas, namun bank dapat mengurangi risiko likuiditas dengan menggunakan aset bank yang likuid bilamana harus mencairkan aset tersebut untuk menutupi kebutuhan dana, sehingga tingginya kredit yang disalurkan menggunakan dana pihak ketiga bank tidak akan mengganggu aktivitas operasional sehingga bank masih dapat memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan. Rasio LDR bank devisa yang masuk dalam kategori *financial distress* dan kategori non *financial distress* pada penelitian ini masing-masing dibawah standar ketetapan Bank Indonesia 110% yang menggambarkan Bank cukup mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal. Hal yang akan dilakukan oleh bank yang memiliki LDR tinggi yaitu melakukan rangsangan dengan suku bunga yang tinggi agar dana dapat dihimpun kembali, selain itu bank masih mempunyai cara yang dapat diandalkan apabila semua cara tidak dapat menangani kasus LDR tinggi yaitu adanya fasilitas call money (dana antar bank) untuk mismatch likuiditas jangka pendek, namun cara ini harusnya tidak digunakan dalam pembiayaan kredit kecuali dalam hal yang sangat mendesak. Alasan perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan perbankan akan sebisa mungkin menutupi keadaan sebenarnya terkait dengan kondisi keuangan dengan tujuan agar calon nasabah maupun nasabahnya tidak ragu dalam menanamkan dananya atau melakukan

investasi. Bank akan mengatasi apabila rasio keuangan terlalu rendah atau terlalu tinggi dengan penanganan yang membuat bank tidak sampai mengalami financial distress sehingga kondisi financial distress pada perbankan jarang sekali terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014), dan Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perbankan devisa di Indonesia. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kun Ismawati dan Paula Crisna Istria (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* pada bank devisa tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan sampel Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 88 bank. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan data tahun 2012-2015.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pada uji wald menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perbankan swasta nasional devisa tahun 2012-2015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,112 > 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak kebenarannya, karena tinggi rendahnya rasio CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Hasil pengujian hipotesis pada uji wald menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perbankan swasta nasional devisa tahun 2012-2015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,286 > 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak karena NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Hasil pengujian hipotesis pada uji wald menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perbankan swasta nasional devisa tahun 2012-2015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,134 > 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak kebenarannya, karena tinggi rendahnya rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Hasil pengujian hipotesis pada uji wald menunjukkan bahwa Biaya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perbankan swasta nasional devisa tahun 2012-2015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,296 > 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak kebenarannya, karena tinggi rendahnya rasio LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu: pertama, pada saat pengujian regresi logistik data bank yang masuk dalam kondisi financial distress dan non financial distress tidak dipisah sehingga data tidak fokus pada bank yang mengalami *financial distress*. Kedua, *Financial distress* akan sulit diprediksi dalam lingkup perbankan karena manajemen bank akan sebisa mungkin menutupi kondisi sebenarnya dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini

diharapkan pada penelitian selanjutnya dalam pengujian regresi logistik membedakan antara bank yang masuk ke dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* agar hasil lebih fokus pada bank yang mengalami *financial distress*, dan juga peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan sektor lain bukan perbankan agar *financial distress* lebih fokus dapat diteliti dikarenakan pada perusahaan perbankan pengungkapan *financial distress* tidak transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Agus Baskoro. 2014. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa Periode 2006-2011". *Journal of business and banking*, Vol.4 No.1, May 2014 hlm 106-116.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, Vol.7 No 2 November 2005.
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Essential of Financial Management*. Buku 2 Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Bestari, Rizky Adhistya dan Abdul Rohman. 2013. "Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan". *Diponegoro journal of accounting*, Vol.2 No.3 tahun 2013, hlm.1-9.
- Choirina, Putri Mutia dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia". *Diponegoro journal of accounting*, Vol.4 No.2, tahun 2015 hlm. 1-9.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2013. *Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [Http://finance.detik.com](http://finance.detik.com)
- [Http://kursrupiah.net](http://kursrupiah.net)
- Ismawati, Kun dan Paula Crisna Istria. 2015. "Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia". *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, Vol. IV No.1, Januari 2015.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kurniasari, Christiana dan Imam Ghozali. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia". *Diponegoro journal of accounting*, Vol. 2 No.4 tahun 2013, hlm. 1-10.
- Nugroho, Vidyarto. 2012. "Pengaruh CAMEL dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal akuntansi*, Vol. XVI No.1 Januari.
- Rahmania, Meilita Fitri dan Suwardi Bambang Hermanto. 2014. "Analisis Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012". *Jurnal ilmu akuntansi* Vol.3 No.11 2014.
- Siregar, Rizky Indriyani dan Syarief Fauzi. 2012. "Analisis Manfaat Rasio

Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012)". Jurnal ekonomi dan keuangan, Vol. 2 No.12.

Sofiasani, Gina dan Budhi Pamungkas Gautama. 2016. "Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013". Journal of Business Management and Entrepreneurship Education, Vol. 1 No.1, April 2016, hlm 136-146.

Zaki, Ehab., Bah, Rahim., Rao, Anath. 2011. "Assessing probabilities financial distress of bank in UAE". Jurnal Financial Accounting Vol.7 No. 3, page 304-320.

